

REKONSTRUKSI STRATEGI PEMBELAJARAN FIQH PADA GENERASI Z

Sadam Fajar Shodiq

Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Indonesia
email: sadamfajarshodiq@fai.umy.ac.id

ABSTRACT

This study aims to analyze Fiqh learning strategies in generation Z. The accuracy influences effectiveness and efficiency in learning in selecting learning strategies. Fiqh learning has its style in the learning process so that an educator must be observant in determining the learning strategies used. The research method used in this study is a literature review. The results of the survey show that active learning strategies that can be applied to the study of jurisprudence in education in high school or madrasah aliyah are Active Learning, Contextual Learning, and Inquiry Learning. These three strategies are capable and appropriate to be implemented for generation Z.

Keywords: *reconstruction, strategy, fiqh learning, Z generation.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi pembelajaran Fiqh pada generasi Z. Efektivitas dan efisiensi dalam pembelajaran dipengaruhi oleh ketepatan dalam pemilihan strategi pembelajaran. Pembelajaran Fiqh memiliki corak tersendiri dalam proses pembelajarannya, sehingga seorang pendidik harus jeli dalam menentukan strategi pembelajaran yang digunakan. Metode Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *literature review*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pembelajaran efektif yang dapat diterapkan pada pelajaran fiqh dalam pendidikan dilingkup sekolah menengah atas atau madrasah aliyah adalah Pembelajaran Aktif, Pembelajaran Kontekstual, dan Pembelajaran Inkuiri. Ketiga strategi ini sangat tepat untuk diimplementasikan kepada generasi Z.

Kata kunci: *rekonstruksi, strategi, pembelajaran fiqh, generasi Z.*

A. PENDAHULUAN

Dunia pendidikan senantiasa mengalami perubahan seiring dengan perkembangan zaman dan kemajuan teknologi. Pergeseran paradigma dalam dunia pendidikan dari proses pembelajaran konvensional yang beralih kepada proses pembelajaran yang menggunakan teknologi, menjadi perhatian tersendiri. Berbicara tentang perubahan dalam dunia pendidikan, pasti tidak akan bisa terlepas dari objek pendidikan yaitu manusia. Kemunculan istilah kelahiran manusia berdasarkan fase tahun yang biasa disebut dengan teori perbedaan generasi, yang dipopulerkan oleh Neil Howe dan William Strauss pada tahun 1991 (Surya Putra, 2016) akan berpengaruh terhadap berlangsungnya proses pendidikan. Perkembangan generasi selalu berbeda dari tahun ke tahun, seperti munculnya generasi Baby Boomers, lalu disusul dengan munculnya generasi X, kemudian kemunculan generasi Y atau biasa disebut dengan generasi Millennial, dan disusul dengan kemunculan generasi Z (Hidayat, 2018). Keempat generasi tersebut memiliki karakteristik yang berbeda-beda, sehingga diperlukan penanganan khusus untuk mengatasi perbedaan karakteristik tersebut. Terlebih lagi dengan adanya kemunculan generasi Z atau biasa disebut dengan *net*

generation yang bisa dikatakan merupakan generasi termuda yang baru memasuki dunia kerja. Adanya perubahan perkembangan generasi tersebut, menuntut semua komponen dalam lembaga pendidikan untuk ikut andil dalam meningkatkan mutu pembelajaran dan menyeimbangkan dengan situasi yang sedang terjadi saat ini, agar menjadikan dampak positif untuk perkembangan generasi Z.

Sudah menjadi maklum bahwa generasi Z merupakan generasi yang lahir pada tahun 1995-2010, dimana gaya belajar dan karakteristik yang dimiliki generasi Z berbeda dari generasi sebelumnya (Putra Bhakti & Eka Safitri, 2017). Jika dihitung, saat ini generasi Z berusia sekitar 10 sampai 25 tahun. Generasi ini tidak dapat dipisahkan dari Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK). Pola pikir anak generasi Z tentunya juga sungguh berbeda dengan generasi sebelumnya. Generasi Z cenderung memiliki keinginan untuk mengetahui sesuatu secara instan dikarenakan perkembangan mesin pencarian yang semakin mudah untuk dijangkau. Selain itu, sejak kecil generasi Z bisa dikatakan sudah tidak bisa terpisahkan lagi dari *gadget* yang memiliki dampak luar biasa terhadap kepribadian. Dampak tersebut bisa berupa dampak positif maupun

dampak negatif. Banyak sekali dampak positif yang ditimbulkan dari penggunaan *gadget* salah satunya mempermudah dalam komunikasi. Penggunaan *gadget* juga menimbulkan banyak risiko atau dampak negatif, antara lain risiko kecanduan, terkena radiasi, dan risiko penyalahgunaan. Untuk menghindari bahaya *gadget* bagi generasi Z, dibutuhkan beberapa strategi pembelajaran untuk menimbulkan kesadaran yang lebih bagi peserta didik tentang bahayanya menggunakan *gadget* terlalu lama. Selain itu, pembelajaran agama Islam dengan strategi pembelajaran yang berbeda juga sangat diperlukan untuk menyelaraskan perkembangan zaman apalagi pada generasi Z. Semua aspek dalam kehidupan generasi Z juga telah bergantung pada teknologi, sehingga kurang puas jika diajar oleh pendidik yang mengajar dengan cara konvensional. Maka dari itu, pendidik di zaman sekarang haruslah memiliki strategi-strategi mengajar yang dapat memenuhi kebutuhan peserta didiknya, terutama dalam pembelajaran agama Islam.

Berdasarkan data dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (Kemendikbud RI) yang bersumber dari Data Pokok Pendidikan Dasar dan Menengah Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengenai rekapitulasi data pokok pendidikan nasional semester ganjil (dihitung dari awal masuk tahun ajaran baru) tahun pelajaran 2018/2019 per 23 Februari 2019 dapat diketahui bahwa total peserta didik dari tingkat sekolah dasar/ sederajat sampai sekolah menengah atas/ sederajat (SD, SMP, SMA, SMK, dan SLB) berjumlah 45.037.323 jiwa yang hampir semua peserta didik itu merupakan generasi Z. Oleh karena itu, memang sangat dibutuhkan jika strategi pembelajaran mengalami perkembangan yang berguna untuk menyelaraskan perubahan zaman dalam setiap perbedaan generasi.

Memasuki abad ke 21, bukan tidak mungkin lagi jika strategi pembelajaran diselaraskan dengan kemajuan teknologi. Apalagi di abad ke 21 ini perkembangan teknologi informasi berlangsung sangat pesat serta berbagai pekerjaan mulai digantikan oleh mesin. Jadi, sudah tidak bisa dipungkiri lagi bahwa di zaman ini teknologi telah beredar luas, bahkan sudah hampir digunakan di semua lapisan masyarakat. Menyeimbangkan strategi pembelajaran dengan karakteristik peserta didik dan perkembangan teknologi pada abad ini, tentu akan mendukung tercapainya tujuan pendidikan. Tidak mungkin juga jika kemajuan teknologi tidak dimanfaatkan

untuk menunjang proses pembelajaran khususnya pembelajaran fiqih di sekolah menengah atas atau madrasah aliyah yang notabene semua peserta didik bisa dikatakan berada pada kategori generasi Z yang mana tentunya mereka sangat *up to date* dengan teknologi digital terbaru.

Berbicara tentang pembelajaran agama Islam pada generasi Z, apabila Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) tidak diimbangi dengan Iman dan Taqwa (IMTAQ) maka akan berdampak negatif pada sosial, kepribadian, dan psikologis generasi Z. Melihat perkembangan zaman dan kemajuan teknologi yang sangat pesat, pembelajaran agama Islam dilingkup sekolah menengah atas atau madrasah aliyah sangat diperlukan untuk diajarkan pada generasi Z dalam rangka peningkatan potensi spiritual serta membentuk peserta didik agar menjadi pribadi yang beriman, bertakwa kepada Allah S.W.T., dan berakhlak mulia, karena pembelajaran agama Islam sangat dibutuhkan sebagai pondasi menuju masa depan yang terarah. Oleh karena itu di perlukan strategi yang mumpuni untuk mengajarkan pendidikan agama Islam, khususnya dalam hal fiqih pada generasi Z terutama dilingkup sekolah menengah atas atau madrasah aliyah. Dimana alokasi waktu dalam pembelajaran agama Islam di madrasah aliyah hanya

sebesar 30% perminggu, dan alokasi waktu di sekolah menengah atas (umum) pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) hanya sebesar dua sampai tiga jam pelajaran perminggu, dengan terbatasnya waktu yang diberikan pada mata pelajaran Iman dan Taqwa maka dari itu dibutuhkan strategi-strategi khusus agar materi yang diberikan pendidik dapat tersampaikan pada peserta didik generasi Z dan dapat diterapkan dengan baik dalam kehidupan sehari-hari (Fathurrohman & Sutikno, 2014).

Pembelajaran fiqih di lingkup sekolah menengah atas atau madrasah aliyah merupakan pembelajaran yang mengajarkan berbagai aspek dalam kehidupan baik tentang ibadah maupun muamalah. Dengan adanya suatu bab mengenai pelajaran fiqih dalam kurikulum pendidikan yang merupakan bagian dari pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), sehingga membantu peserta didik untuk dapat memahami, menghayati, dan mempraktikkan hukum-hukum dalam agama, dan akhirnya menjadi dasar pandangan dalam hidupnya. Peserta didik di tingkat sekolah menengah atas atau madrasah aliyah harus diajarkan materi fiqih mengenai hukum Islam yakni sumber hukum Islam, prinsip ibadah, zakat, haji, wakaf, muamalah, munakahat, mawaris,

dan lain sebagainya. Penanaman pemahaman seperti ini harus dilakukan secara terus menerus sehingga sangat baik diajarkan kepada peserta didik, agar peserta didik terbekali untuk menjalani kehidupan sesuai dengan ajaran dan tuntunan agama Islam yang selaras dengan pembelajaran agama Islam yang telah diajarkan terutama dalam ilmu fiqh di sekolah menengah atas atau madrasah aliyah.

Sayangnya, pelajaran agama Islam sering dianggap menjadi salah satu pelajaran yang membosankan bagi peserta didik. Hal ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, baik faktor pendidik yang terlalu monoton dalam menjelaskan materi ataupun faktor peserta didik itu sendiri yang masih memiliki kesadaran yang kurang tentang pentingnya ilmu agama Islam dalam menjalani kehidupan mereka di masa depan nanti. Menanggapi permasalahan tersebut, penulis akan menyajikan beberapa strategi pembelajaran yang dapat diselaraskan dengan karakteristik generasi Z untuk diterapkan dalam pembelajaran agama Islam terutama dalam pengajaran fiqh dilingkup sekolah menengah atas atau madrasah aliyah agar peserta didik menjadi tertarik untuk mempelajari ilmu fiqh dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari baik dalam pengawasan maupun tidak.

Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II Pasal 3 yang menyebutkan bahwa “*Pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik seutuhnya agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab*”. Maka dari itu, jelas terlihat bahwa pendidikan agama Islam sangat penting untuk diterapkan kepada peserta didik generasi Z.

Terlebih lagi dengan adanya kurikulum yang diterapkan saat ini dalam sistem pendidikan di Indonesia, yaitu kurikulum 2013 (Fauzi & Nurlaila, 2017). Kurikulum merupakan suatu instrumen sekaligus sebagai pedoman pelaksanaan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan. Penerapan kurikulum 2013 menuntut perubahan pola pengajaran dari *Teacher Center Learning* (TCL) dimana peserta didik hanya mendengarkan materi yang disampaikan oleh pendidik menjadi *Student Center Learning* (SCL) atau peserta didik dituntut aktif dalam pembelajaran dan pendidik hanya sebagai fasilitator. Selain penerapan kurikulum 2013 yang lebih mengacu langsung pada aplikasi dunia nyata dan memperhatikan empat aspek

penilaian, yaitu aspek spiritual, aspek sosial, aspek pengetahuan, serta aspek keterampilan, penerapan kurikulum 2013 juga telah diselaraskan dengan perkembangan zaman. Melalui pengembangan kurikulum 2013 ini, lembaga pendidikan terutama sekolah dapat menjalankan program pendidikan selaras dengan potensi, karakteristik, dan kebutuhan peserta didik di zaman sekarang (Rouf & Sugiarti, 2018). Dalam pembahasan ini dibatasi dengan hanya membahas pada generasi Z tingkat SMA, MA, dan sederajat. Sehingga sangat cocok apabila strategi pembelajaran agama Islam tingkat sekolah menengah atas atau madrasah aliyah pada generasi Z diselaraskan dengan kemajuan zaman dan perkembangan teknologi juga.

Dalam hal ini, maka penulis akan membahas beberapa strategi pembelajaran yang efektif yang bisa diterapkan saat ini dalam pembelajaran fiqh di sekolah menengah atas atau madrasah aliyah pada generasi Z. Tujuan dari dibuatnya makalah ini adalah untuk mengetahui penyampaian beberapa strategi yang dinilai cocok, sehingga bisa diterapkan dalam pembelajaran fiqh di sekolah menengah atas atau madrasah aliyah pada generasi Z. Dalam makalah ini dipaparkan tentang beberapa strategi pembelajaran beserta karakteristik, kelebihan, kekurangan, dan

implementasinya masing-masing dalam pembelajaran fiqh di sekolah menengah atas atau madrasah aliyah.

B. HASIL DAN PEMBAHASAN

Strategi Pembelajaran Fiqh

Pembelajaran fiqh merupakan salah satu bagian dari Pendidikan Agama Islam (PAI) yang mempelajari tentang fiqh ibadah, terutama tentang cara-cara pelaksanaan rukun Islam. Pembelajaran fiqh merupakan sebuah proses belajar untuk membekali peserta didik agar dapat mengetahui, memahami, dan mengamalkan pokok-pokok hukum Islam, secara terperinci ataupun menyeluruh baik berupa dalil aqli atau dalil naqli.

Pembelajaran fiqh di sekolah menengah atas maupun di madrasah aliyah memiliki karakteristik yang berbeda baik dari segi strategi, metode, maupun cara penyampaiannya. Pembelajaran fiqh yang ada di madrasah saat ini tidak terlepas dari kurikulum yang telah ditetapkan oleh pemerintah yaitu Kurikulum Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia. Kurikulum yang telah ditetapkan oleh pemerintah tersebut sebagaimana dimaksud adalah kurikulum operasional yang telah disusun oleh dan dilaksanakan di masing-masing satuan pendidikan.

Strategi, berasal dari bahasa Yunani yaitu *strategia* yang mempunyai arti ilmu perang atau panglima perang. Awalnya, istilah strategi dipergunakan di kalangan militer namun sekarang istilah strategi sudah dipergunakan di bidang lain (Ahmadi & Tri Praretya, 2017). Strategi secara etimologis dapat diartikan sebagai kiat, trik atau cara. Sedangkan secara terminologis strategi dapat diartikan suatu garis besar haluan dalam bertindak untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan (Fathurrohman & Sutikno, 2014). Kata strategi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) didefinisikan sebagai suatu rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus. Menurut J.R. David strategi juga dapat diartikan sebagai “*a plan, method, or series of activities designed to achieve a particular educational goal*”. Strategi menurut Syaiful Bahri Djamarah diartikan sebagai suatu metode, sehingga secara umum strategi diartikan sebagai suatu cara dalam bertindak untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan (Bahri Djamarah & Zain, 1997). Jadi, strategi dapat diartikan sebagai suatu perencanaan, metode, atau suatu rangkaian kegiatan yang dirancang untuk mencapai tujuan tertentu yang telah direncanakan sebelumnya.

Kata pembelajaran dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI) didefinisikan

sebagai suatu proses, cara, perbuatan menjadikan orang atau makhluk hidup belajar. Pembelajaran dapat diartikan sebagai suatu proses perubahan dari pengetahuan seseorang yang dapat dipertahankan maupun ditingkatkan level dari pengetahuannya (Huda, 2013). Selama dalam proses pembelajaran, seseorang dibebaskan untuk memilih, untuk menentukan, untuk melakukan perubahan atau memilih stagnan dengan apa yang sudah dilakukannya. Ketika seseorang memilih pembelajaran sebagai bagian dari suatu perubahan tingkah laku, tindakan atau performa maka dibutuhkannya peninjauan yang mana pembelajaran sendiri dijadikan sebagai suatu objek.

Pembelajaran menurut Wengger dalam (Huda, 2013) bahwa pembelajaran bukanlah kegiatan, sesuatu yang tidak dilakukan orang lain ketika mereka melakukan kegiatan lain ataupun suatu kegiatan yang pernah dilakukan kemudian berhenti. Arti dari pembelajaran yang lebih luas adalah suatu pembelajaran memiliki tingkatan yang berbeda-beda setiap orangnya, tidak terbatas oleh ruang dan waktu dan pembelajaran dapat dilakukan secara sendiri, berkelompok ataupun sosial.

Jika dihubungkan dengan dunia pendidikan, strategi merupakan suatu interaksi antara pendidik dan peserta didik

dalam proses belajar mengajar dengan menggunakan cara tertentu untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan (Mansyur, 1991). Bagian yang terpenting dalam pendidikan yang sebenarnya merupakan cara bagaimana merencanakan, merancang, dan mendesain strategi dalam proses belajar mengajar (Masbukin, 2014). Untuk menjalankan tugasnya secara profesional, seorang pendidik harus menguasai beberapa strategi dalam pembelajaran agar dapat menyesuaikan dengan kondisi peserta didik dan materi pembelajaran. Strategi pembelajaran tidak hanya diperuntukkan untuk pendidik saja, namun juga diperuntukkan bagi peserta didik agar bisa mengambil manfaat dari strategi pembelajaran yang diterapkan serta bisa dijadikan sebagai acuan dalam bertindak saat pelaksanaan proses pembelajaran (Hardini & Puspitasari, 2012). Strategi pembelajaran mencakup semua materi pembelajaran dan langkah-langkah yang akan digunakan untuk membantu peserta didik memperoleh tujuan yang akan dicapai.

Menurut Ahmadi dalam Junaidah strategi pembelajaran adalah suatu pola umum kegiatan dan aktifitas antara pendidik dan peserta didik dalam suatu proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan (Junaidah,

2015). Dalam buku Strategi Pembelajaran karya Jamil Suprihatiningrum disebutkan bahwa strategi dalam pembelajaran menurut Romiszowski (1981) sebagaimana juga telah dikutip oleh Oemar Hamalik mengemukakan bahwa *instructional strategies are the general viewpoints and of action are adopts in order to choose the instructional methods, thus a strategy which advocates active learner participation in the lesson* yang artinya strategi pembelajaran adalah pokok-pokok tindakan yang akan digunakan untuk memilih suatu metode pembelajaran, yang mana strategi pembelajaran tersebut hendaknya menganjurkan partisipasi pembelajar (peserta didik) untuk berpartisipasi secara aktif dalam pelajaran (Suprihatiningrum, 2016).

Jadi, strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai suatu langkah-langkah yang dilakukan oleh pendidik dan peserta didik agar tujuan yang diinginkan dapat tercapai. Dengan kata lain, strategi pendidikan merupakan suatu tindakan tertentu yang telah direncanakan untuk pendidik dan peserta didik agar tujuan dari belajar mengajar yang telah ditentukan tercapai. Selain itu, strategi pembelajaran juga menjadi suatu pedoman atau acuan bagi seorang pendidik dalam pelaksanaan pembelajaran. Strategi pembelajaran

memiliki penekanan pada tindakan (*action*) bukan pada pola (*pattern*), sehingga dapat dikatakan bahwa strategi pembelajaran merupakan implementasi dari model pembelajaran.

Tujuan Strategi Pembelajaran

Menentukan tujuan pembelajaran merupakan aspek yang sangat penting yang harus dirumuskan terlebih dahulu untuk menjadi indikator dalam keberhasilan pembelajaran. Menurut Suharsimi Arikunto menjelaskan bahwa tujuan dari strategi adalah menjadikan setiap komponen pendidikan dapat terlibat aktif sehingga tujuan dari pembelajaran dapat berjalan secara efektif dan efisien. Dengan adanya strategi pembelajaran yang efektif yang dilakukan oleh pendidik akan membuat peserta didik belajar atas kemauan dan kemampuan diri sendiri, sehingga tercipta pembelajaran yang mandiri.

Strategi yang dipilih oleh pendidik harus mencakup tiga ranah pendidikan, yaitu ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotorik. Ketiga ranah tersebut harus saling berkaitan dan tidak bisa hanya mencakup satu ranah atau dipisahkan. Jika pendidik hanya memperhatikan satu ranah dan mengabaikan ranah yang lain maka tujuan strategi pembelajaran tidak akan optimal. Sebaliknya, pendidik harus mampu menjangkau tiga ranah tersebut

demikian mencapai tujuan strategi pembelajaran. Jika dalam perspektif Islam, pembelajaran tidak hanya mencakup tiga ranah di atas, melainkan juga ranah fitrah (Nata, 2009). Segala aktivitas pendidik dan peserta didik yang mencakup dalam proses pembelajaran harus berusaha untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai. Oleh karena itu, keberhasilan strategi pembelajaran ditentukan oleh pendidik itu sendiri dan peserta didik.

Jadi, strategi pembelajaran bertujuan untuk memudahkan peserta didik dalam menerima dan memahami materi pembelajaran, yang pada akhirnya tujuan pembelajaran dapat dikuasai dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Pembelajaran Pada Generasi Z

Pengertian generasi Z seperti yang telah disinggung sebelumnya pada bagian pendahuluan, merupakan sekumpulan orang-orang (demografi) yang lahir pada kurun waktu antara tahun 1995-2010. Maka, pada saat ini mayoritas rentang usianya sekitar 10 sampai 25 tahun. Generasi Z merupakan generasi *digital native* atau biasa disebut dengan generasi yang tumbuh di era digital dan tidak bisa terlepas dengan internet.

Beberapa karya telah menjelaskan tentang karakteristik generasi Z yang mana gaya belajarnya tentu berbeda dengan

generasi-generasi di atas mereka. Seperti yang telah diketahui bahwa generasi Z telah dimanjakan dengan teknologi yang bisa mempermudah semua aktivitas mereka termasuk belajar. Menurut Musyarofah, 2014 hidup di zaman yang katanya zaman generasi Z dimana generasi ini terbiasa mendapatkan informasi beragam dalam waktu yang sangat singkat, hanya dengan “*pencet tombol ini, maka lihat apa yang akan terjadi*” (Purnomo, Ratnawati, & Farista Aristin, 2016).

Menurut survei yang dilakukan oleh Asosiasi Penyelenggara Jaringan Internet Indonesia (APJII) pada tahun 2016, menyatakan bahwa lebih dari 50% yaitu sekitar 132,7 juta warga negara Indonesia menggunakan teknologi digital khususnya internet. Dari 132,7 juta orang yang menggunakan internet atau teknologi digital, 64% adalah pengguna aktif dan sisanya adalah pengguna pasif (Muhasim, 2017). Dan 80% dari pengguna tersebut adalah remaja berusia 15-19 tahun, yang mana merupakan generasi Z. Jika dicermati lagi, 80% dari 64% pengguna aktif teknologi digital khususnya internet adalah remaja, yang artinya baik remaja maupun masyarakat lainnya memang sudah tidak dapat dipisahkan lagi dengan teknologi digital dalam kehidupan sehari-hari mereka

(Nur Rahmawati, Khabib Burhanuddin Iqom, & Hermanto, 2017).

Berdasarkan data dari penelitian yang dilakukan oleh Wibiwanto pada tahun 2017 di Indonesia ini menjelaskan bahwa statistika dari generasi Z yaitu, mereka menghabiskan waktu sekitar 7.5 jam perhari berinteraksi dengan gawai digital serta hampir 11 jam untuk menikmati konten dan untuk memainkan gawai digitalnya saja, selain itu generasi Z lebih sering melakukan “*multitasking*” (*fast-switching*) atau mengerjakan beberapa pekerjaan sekaligus dalam waktu yang bersamaan (Purnomo dkk., 2016).

Analisis psikologi dan Indikator generasi Z menurut Elizabeth T. Santosa (2015: 20) dalam (Putra Bhakti & Eka Safitri, 2017) menyebutkan beberapa indikator anak-anak yang termasuk dalam generasi Z atau generasi net:

1. Generasi Z memiliki karakter yang ambisius, mereka memiliki keinginan yang besar untuk menggapai kesuksesan. Karakter mereka begitu positif dan memiliki rasa optimis yang besar dalam meraih mimpinya.
2. Generasi Z menyukai hal-hal yang mudah dan tidak *ribet*, dalam memecahkan masalah mereka cenderung memilih cara yang praktis. Hal ini disebabkan karena sejak

- generasi Z dilahirkan, hal-hal dilakukan dengan mudah dan serba instan/cepat.
3. Generasi ini sangat menyukai kebebasan dan memiliki *self confidence* yang tinggi. Dalam hal gaya belajar, mereka senang untuk lebih bebas dalam mengekspresikan dirinya, bebas untuk berpendapat, bebas untuk berkreasi dan sebagainya. Karena mereka dilahirkan di dunia yang modern, kebanyakan dari mereka tidak menyukai gaya belajar yang bersifat menghafal tetapi menyukai gaya belajar yang melibatkan diri mereka seperti bereksplorasi. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, generasi Z memiliki optimisme yang tinggi. Hal ini dikarenakan mereka memiliki rasa percaya diri yang tinggi.
 4. Selain memiliki rasa optimisme dan kepercayaan diri yang tinggi, generasi Z juga memiliki karakter yang kritis dalam berpikir. Meskipun mereka menyukai segala sesuatu yang instan, akan tetapi jika menghadapi suatu masalah maka mereka akan sangat cermat dalam memperhatikan detailnya. Hal ini disebabkan oleh mudahnya akses untuk mencari informasi dengan menggunakan mesin pencarian yang ada.
 5. Setiap manusia pada dasarnya memiliki keinginan untuk diakui keberadaan atau eksistensinya. Sama halnya dengan anak pada generasi Z yang ingin diakui kerja kerasnya, kompetensinya maupun hal-hal yang sudah dihasilkan oleh dirinya sendiri. Pengakuan yang diinginkan oleh generasi Z biasanya seperti pujian, hadiah, atau penghargaan.
 6. Sesuai dengan namanya, generasi Z atau *net-generation* sangatlah mahir dalam menggunakan teknologi yang ada pada masa kini. Perkembangan teknologi yang berkembang sangat cepat kini memberikan pengaruh pada kehidupan anak generasi Z karena mereka menggunakan teknologi ini hampir di setiap kesehariannya. Dengan kemudahan yang ditawarkan oleh teknologi, anak pada generasi Z lebih memilih untuk berkomunikasi lewat dunia maya, dan berinteraksi dengan media sosial dari pada bertatap muka.
- Nilai Plus dan Minus generasi Z menurut AF Magazine (2015) dalam (Putra Bhakti & Eka Safitri, 2017), diterangkan bahwa generazi Z memiliki nilai Plus dan nilai Minus sebagai berikut:
- a. Nilai Plus Gen-Z

Generasi Z memiliki karakter yang kritis, yang mana juga memicu rasa ingin tahu yang tinggi. Oleh karenanya, ketika dihadapkan dengan hal yang baru, seperti misalnya teknologi baru, mereka tidak perlu repot-repot untuk diajari mereka dengan sendirinya akan cepat mempelajari, menguasai, dan mengaplikasikan teknologi yang baru tersebut. Nilai plus lain dari generasi ini adalah *multitasking*, maksudnya adalah mereka bisa dan terbiasa untuk melakukan berbagai kegiatan dalam waktu yang bersamaan seperti mengerjakan tugas, mendengarkan musik dan berbicara dalam satu waktu.

Mengingat nilai plus yang dimiliki oleh generasi ini, jika mereka mendapatkan pendidikan pendidikan yang baik dan sesuai maka tentu saja mereka akan sangat berguna bagi dirinya sendiri maupun lingkungan untuk masa yang akan datang.

b. Nilai Minus Gen-Z

Generasi Z memiliki sifat yang cenderung tidak sabar dan ingin menyelesaikan segala hal dengan cara-cara yang instan. Mereka juga kurang pandai dalam berkomunikasi

secara verbal karena terlalu sering berkomunikasi melalui dunia maya yang juga menyebabkan diri mereka menjadi *anti sosial*. Jika nilai minus dari generasi Z ini tidak di atasi dengan pendidikan yang baik serta tidak mendapat perhatian yang cukup dari lingkungannya, tentu akan sangat berdampak buruk bagi masa depan generasi Z.

Dari hasil survey dan penelitian tersebut dapat dilihat bahwa generasi Z cenderung menghabiskan sebagian besar waktunya bersama dengan gawai. Mereka juga tidak menganggap bahwa internet merupakan alat yang tercepat dan termahsyur dalam kehidupannya karena hal tersebut sudah memersamai mereka sejak lahir.

Strategi pembelajaran yang diimplementasikan dalam semua mata pelajaran di sekolah menengah atas atau madrasah aliyah, terutama pada mata pelajaran fiqh untuk generasi Z masih memiliki anggapan yang kurang memuaskan. Bisa dibayangkan strategi yang diterapkan pendidik menjadi membosankan bagi peserta didik, apalagi para peserta didik di lingkup sekolah menengah atas yang kebanyakan merupakan generasi Z

yang tidak bisa lepas dengan perkembangan teknologi. Hal itu membuat para peserta didik kurang menghayati saat pembelajaran agama Islam sedang berlangsung. Bahkan, para peserta didik kadang hanya menganggap remeh pelajaran agama Islam, karena sudah merupakan agamanya sendiri dan sudah menjadi kebiasaan. Dari hal tersebut, kebanyakan tujuan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran agama Islam hanya untuk formalitas dan tuntutan nilai semata. Apalagi didukung dengan faktor lingkungan yang tidak mendukung, yang berdampak buruk terhadap perilaku individu. Peserta didik menjadi kurang lancar untuk menerapkan pendidikan agama Islam dalam kehidupan sehari-harinya, terutama dalam hal fiqh. Kurangnya penerapan pendidikan agama Islam khususnya fiqh dalam kehidupan sehari-hari misalnya saat di sekolah, peserta didik ikut shalat berjamaah, setelah pulang ke rumah, dirumah tidak shalat karena faktor lingkungan dan keluarga yang tidak pernah mengajarkan shalat. Bahkan yang lebih parah lagi, beberapa peserta didik memilih untuk bersembunyi dan tidak mau ikut shalat berjamaah di sekolah.

Dalam bukunya (Fathurrohman & Sutikno, 2014) bahwa strategi yang perlu dibangun untuk peserta didik adalah motivasi atau dorongan. Karena tanpa

dorongan maka peserta didik dalam melakukan aktifitasnya tidak secara maksimal sehingga hasil yang didapatkan pun tidak maksimal. motivasi sendiri berasal dari kata motif yaitu dorongan seseorang untuk melakukan aktifitasnya agar tercapainya apa yang menjadi tujuannya. Dengan begitu Mc Donald dalam (Fathurrohman & Sutikno, 2014) membagi ciri pokok dari motivasi yaitu membawa perubahan kekuatan pada diri seseorang dengan ditandai adanya perasaan dan semua itu terjadi karena stimulus dari adanya suatu tujuan. Dengan diberikan motivasi maka peserta didik akan lebih semangat dalam belajar karena ada tujuan yang harus mereka tuju dan dengan adanya motivasi maka akan timbul rasa penasaran akan mata pelajaran yang akan disampaikan sehingga peserta didik akan mendengarkan dan memperhatikan kemudian timbul pertanyaan-pertanyaan dalam proses belajar mengajar. Dengan begitu materi yang dibawakan akan tersampaikan secara maksimal dan menghasilkan pembelajaran efektif dan aktif.

Penggunaan strategi pembelajaran yang tepat dan menarik sangat diperlukan agar pelajaran agama Islam terkesan tidak monoton serta dapat menciptakan pembelajaran yang efektif dan efisien serta bisa mengambil hati para peserta didik agar

mereka bisa aktif, kritis, inovatif, dan bisa menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari dengan baik dan benar. Selain itu dengan menggunakan strategi yang tepat pada pembelajaran diharapkan dapat lebih meningkatkan pemahaman konsep peserta didik terhadap pembelajaran agama Islam terutama dilingkup sekolah menengah atas atau madrasah aliyah apalagi di zaman sekarang.

Penerapan ilmu fiqh dalam pembelajaran agama Islam dilingkup sekolah menengah atas atau madrasah aliyah terutama bagi generasi Z bisa dilakukan dengan strategi pembelajaran yang cenderung lebih mudah dipahami dan tidak membuat peserta didik bosan. Untuk itu dalam artikel ini membahas tiga strategi pembelajaran yang bisa diterapkan bagi peserta didik generasi Z meliputi Pembelajaran Aktif, Pembelajaran Kontekstual dan Pembelajaran Inkuiri. Ketiga strategi tersebut memiliki implementasi, karakteristik, dan kelebihan masing-masing. Selain itu, ketiganya juga memiliki kekurangan masing-masing sehingga bisa diperbandingkan satu sama lain untuk mendapatkan yang sesuai dengan keadaan peserta didik generasi Z di sekolah menengah atas ataupun madrasah aliyah masing-masing daerah. Pemilihan strategi pembelajaran tersebut bertitik tolak pada

perubahan zaman dan perkembangan teknologi yang akhirnya merujuk pada tujuan pengajaran agar pembelajaran agama Islam pada generasi Z berlangsung secara optimal. Ditambah lagi dengan penerapan kurikulum pendidikan saat ini yang sedang mengembangkan pola pikir peserta didik agar menjadi rasional, observatif, eksperimentatif, empiris dan solutif, sehingga mereka tidak gagap menghadapi problema dan perubahan zaman (Ma'mur Asmani, 2013).

Implementasi Strategi pembelajaran Fiqh Pada Generasi Z

Strategi Pembelajaran Aktif

Pertama, strategi pembelajaran aktif atau *Active Learning* merupakan strategi pembelajaran yang menekankan pada pemaksimalan penggunaan potensi yang telah ada dalam diri peserta didik, agar peserta didik dapat memperoleh hasil belajar yang memuaskan sesuai dengan karakteristik dan potensi yang telah dimilikinya. *Active learning is, "anything that involves students in doing things and thinking about the things they are doing"* (Slep, 2018). Strategi pembelajaran aktif merupakan strategi pembelajaran yang berpusat pada siswa atau *student centered learning*, sehingga diharapkan dengan menggunakan strategi tersebut fokus peserta didik terhadap pelajaran yang sedang berlangsung tetap terjaga. Hal ini

dikemukakan oleh Mel Silberman dalam bukunya *Active Learning: 101 Strategies to Teach Any Subject* tahun 1996 dengan mengatakan “*when learning is active, students do most of the work. They use their brain. studying ideas, solving problems, and applying what they learn*” (Zaini, 2017).

Mel Silberman juga telah mengubah dan memperluas kata-kata bijak dari Konfusius tentang pembelajaran aktif, yaitu *apa yang saya dengar, saya lupa; apa yang saya dengar dan saya lihat, saya sedikit ingat; apa yang saya dengar, lihat, dan pertanyakan atau diskusikan dengan orang lain, saya mulai pahami; apa yang saya dengar, lihat, bahas, dan terapkan, saya dapatkan pengetahuan dan keterampilan; apa yang saya ajarkan kepada orang lain, saya kuasai* (Silberman, 2018).

Pembelajaran fiqh akan terasa efektif apabila menggunakan strategi pembelajaran aktif untuk generasi Z, mengingat peserta didik generasi Z memiliki karakteristik optimisme, percaya diri yang tinggi, dan kritis dalam berpikir. Peserta didik generasi Z bisa berperan aktif dalam proses belajar mengajar untuk menyalurkan karakteristik yang telah dimiliki. *Learners are engaged in several activities: reading, discussing, writing, and developing skills of which a few of the most important are those*

of evaluation, reflection, analysis, and synthesis (Daouk, Bahous, & Bacha, 2016).

Menyinggung kembali mengenai kata-kata bijak Mel Silberman tentang pembelajaran aktif dapat disimpulkan bahwa suatu hal positif yang pernah dialami lalu diajarkan ke orang lain akan lebih dikuasai, maka hal tersebut menjadi pedoman untuk pembelajaran. Oleh karena itu, pembelajaran yang mudah dikuasai peserta didik adalah *learning by doing* atau belajar dengan melakukan. Hal tersebut sangat cocok dengan penerapan strategi pembelajaran aktif karena melibatkan peran aktif peserta didik dalam melakukan sesuatu, sedangkan pendidik hanya menjadi fasilitator.

Penerapan strategi pembelajaran aktif dalam pembelajaran fiqh dirasa tepat, karena dengan menggunakan strategi pembelajaran tersebut semua potensi peserta didik bisa dikembangkan. Selain itu dengan menerapkan strategi pembelajaran aktif bisa menggunakan metode dan media pembelajaran yang bervariasi untuk mencegah kebosanan peserta didik serta bisa disesuaikan dengan pengetahuan yang ada. Pembelajaran aktif juga dapat membantu meningkatkan *memory* atau ingatan peserta didik, sehingga tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan seorang pendidik bisa tercapai dengan mudah.

Keefektifan dalam implementasi pembelajaran fiqh dengan menggunakan strategi pembelajaran aktif telah dibuktikan dengan penelitian terdahulu oleh Akhmad Muttaqi Abdul Karim pada tahun 2018 dengan judul *Penerapan Strategi Pembelajaran Aktif Dalam Peningkatan Motivasi Belajar Fiqih Pada Siswa Kelas I Di MTs Ta'mirul Islam Surakarta Tahun Ajaran 2017/2018* (Muttaqi, 2018). Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Melalui penelitian ini dapat diketahui bahwa implementasi strategi pembelajaran aktif dalam pembelajaran fiqh dilakukan pendidik dengan cara menggunakan dan memilih strategi pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pembelajaran, materi pelajaran, kemampuan dan karakteristik peserta didik sehingga penerapan strategi pembelajaran aktif di sekolah tersebut sudah berjalan dengan baik serta telah memotivasi peserta didik untuk lebih semangat dan giat dalam belajar mata pelajaran fiqh.

Indikator keberhasilan penerapan Strategi Pembelajaran Aktif telah dijelaskan oleh Melvin L. Silberman dalam bukunya yang berjudul "Active Learning: 101 Cara Belajar Siswa Aktif" akan diperoleh beberapa prinsip sebagai berikut (Silberman, 2018):

- a. Memperkenalkan pembelajaran aktif untuk menarik simpati peserta didik.
- b. Menjadikan peserta didik berperan aktif sejak awal pembelajaran.
- c. Membantu peserta didik mendapatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap secara aktif.
- d. Menjadikan proses belajar mengajar tak terlupakan.

Strategi Pembelajaran Kontekstual

Kedua, strategi pembelajaran kontekstual atau *Contextual Teaching and Learning* (CTL) merupakan strategi pembelajaran yang menekankan pada proses keterlibatan penuh peserta didik dalam menemukan materi yang akan dipelajari dan mengaitkannya dengan kejadian di dunia nyata sehingga peserta didik terdorong untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. *Contextual teaching and learning is an approach that enables students to strengthen, expand and apply knowledge and skill both in school or out of school* (Muawah, 2017). Strategi pembelajaran kontekstual awalnya digagas oleh Mark Baldwind kemudian dikembangkan kembali oleh Jean Peaget yang menjelaskan bahwa suatu pengetahuan akan bermakna apabila

ditemukan oleh peserta didik, dan dibangun sendiri pula oleh peserta didik.

Implementasi

Strategi pembelajaran kontekstual cocok diterapkan dalam pembelajaran fiqh pada generasi Z karena karakteristik generasi Z yang menyukai kebebasan, memiliki percaya diri yang tinggi, dan memiliki keinginan untuk diakui keberadaannya dalam kehidupan sehari-hari. Melalui strategi pembelajaran kontekstual, peserta didik bisa membangun komunikasi dengan kegiatan belajar kelompok. Pembelajaran dikaitkan dengan kehidupan nyata, sehingga terdapat kepuasan dan pemahaman tersendiri oleh peserta didik. Peserta didik generasi Z bisa menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari materi pembelajaran fiqh yang telah diajarkan di sekolah.

Sebelumnya telah dilakukan penelitian oleh Agustiana Zahroh dengan judul *Penerapan Strategi Pembelajaran Kontekstual dalam Mata Pelajaran Fiqh Di MI Negeri Karang Sari Tahun Pelajaran 2013/2014* (Zahroh, 2014). Dari penelitian tersebut dapat diketahui bahwa proses pembelajaran dalam Mata Pelajaran Fiqh di MI Negeri Karang Sari dengan menggunakan strategi pembelajaran kontekstual dinilai sudah sesuai dengan tujuan pembelajaran Mata Pelajaran Fiqh,

dimana pendidik melakukan pembelajaran Mata Pelajaran Fiqh dengan tujuan mengarahkan peserta didik dalam mengenal, memahami, menghayati, dan mengamalkan hukum Islam yang mengarahkan peserta didik supaya taat dan bertaqwa kepada Allah S.W.T. melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta pengalaman peserta didik sehingga menjadi muslim yang selalu bertambah keimanannya kepada Allah S.W.T.

Indikator keberhasilan penerapan Strategi Pembelajaran Kontekstual dijelaskan oleh Wina Sanjaya dalam bukunya yang berjudul “Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan” antara lain (Sanjaya, 2006), di antaranya:

- a. Menempatkan peserta didik sebagai subjek belajar (peserta didik berperan aktif dalam proses pembelajaran).
- b. Peserta didik belajar dalam sebuah kelompok, kerjasama, diskusi, saling memberi dan menerima.
- c. Berkaitan riil dengan apa yang terjadi dalam dunia nyata.
- d. Kemampuan berdasarkan pengalaman yang telah dialami.
- e. Perilaku dibangun atas kesadaran diri sendiri.

- f. Pengetahuan peserta didik selalu berkembang sesuai dengan pengalaman yang telah dialaminya.
- g. Proses belajar mengajar bisa dilakukan dimana saja sesuai dengan kebutuhan.
- h. Pengukuran pembelajaran dapat dilalui dengan beberapa cara, misalnya wawancara, rekaman, observasi, penampilan, hasil karya peserta didik, evaluasi proses, dsb.

Strategi Pembelajaran Inkuiri

Ketiga, strategi pembelajaran inkuiri atau *Inquiry Learning*, *Inquiry* berasal dari bahasa Inggris yang artinya penyelidikan, pernyataan, sedangkan secara istilah *inquiry* berarti sebagai suatu proses berfikir secara kritis dan analisis dalam menjawab sebuah permasalahan yang ada.

Menurut Sagala dalam Deti Ahmatika menyatakan bahwa pendekatan *inquiry* adalah salah satu pendekatan dalam proses pembelajaran yang berusaha meletakkan dasar dan mengembangkan cara berfikir ilmiah bagi peserta didik (Ahmatika, 2016).

Strategi pembelajaran *inquiry* ini membuat peserta didik lebih banyak belajar sendiri dan meningkatkan kemampuan untuk dapat memecahkan masalah sehingga peserta didik lebih kreatif. Dalam strategi ini, peserta didik benar-benar dijadikan subjek dalam belajar.

Dengan menggunakan strategi *inquiry* dalam proses belajar mengajar dapat lebih membiasakan peserta didik untuk dapat membuktikan sesuatu mengenai materi pelajaran yang sedang mereka pelajari, sehingga pengembangan aspek kognitif peserta didik lebih terarah. Setelah peserta didik memahami apa yang mereka pelajari di sekolah, maka peserta didik akan lebih mudah mengaplikasikan hal tersebut secara motorik dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Roestiyah dalam bukunya yang berjudul Strategi Belajar Mengajar, keunggulan strategi ini diantaranya (Roestiyah, 2001) peserta didik dapat belajar sendiri dengan bebas, memberikan kepuasan intrinsik bagi peserta didik, dan merangsang peserta didik untuk berfikir atas inisiatifnya sendiri, berperilaku objektif, jujur, dan terbuka. Keunggulan yang lainnya adalah strategi pembelajaran *inquiry* ini sangat menguntungkan bagi peserta didik yang memiliki kecerdasan yang tinggi sehingga dengan dilaksanakan strategi pembelajaran *inquiry* ini mereka akan lebih berkembang.

Implementasi

Dalam strategi pembelajaran *inquiry*, pendidik harus mampu menguasai peserta didik dan menguasai keadaan kelas agar tetap kondusif. Cara mengimplementasikan strategi *inquiry* yaitu:

1. Pendidik membagi peserta didik ke dalam kelompok kecil yang terdiri dari 5-6 orang peserta didik. Kemudian pendidik memberikan permasalahan yang berkaitan dengan materi yang ingin diajarkan dan peserta didik harus menyelesaikan permasalahan tersebut. Langkah pertama ini sesuai dengan pendekatan *inquiry* yaitu perumusan masalah untuk dipecahkan oleh peserta didik.
2. Pendidik memberikan peluang kepada peserta didik untuk menyelesaikan masalah yang telah diberikan. Peserta didik berdiskusi dengan kelompoknya masing-masing untuk memperoleh jawaban sementara atau hipotesis dari permasalahan yang telah diberikan sebelumnya. Langkah kedua ini sesuai dengan pendekatan *inquiry* yaitu menetapkan jawaban sementara atau hepotesis.
3. Setelah peserta didik mendapatkan jawaban sementara dari permasalahan tersebut, pendidik memberikan Lembar Kerja Siswa (LKS) yang harus dikerjakan secara berkelompok agar peserta didik lebih memahami permasalahan yang terjadi. Pada saat mengerjakan LKS, peserta didik dapat mencari informasi melalui buku paket dan berbagai media lainnya. Peserta didik dapat mencari informasi, data, dan fakta untuk menyelesaikan permasalahan dan mendukung jawaban sementara atau hepotesis yang telah mereka diskusikan.
4. Pendidik memberikan kesempatan kepada setiap kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusi dan menarik kesimpulan dari permasalahan yang telah mereka diskusikan. Sementara kelompok lain memperhatikan dan memberi tanggapan terhadap hasil diskusi kelompok yang presentasi. Setelah masing-masing kelompok menyelesaikan diskusi mereka, maka pendidik dan peserta didik menarik kesimpulan secara umum dari beberapa kesimpulan yang telah dikemukakan oleh masing-masing kelompok.
5. Agar peserta didik lebih memahami permasalahan yang telah mereka selesaikan, pendidik dapat memberi soal-soal latihan kepada peserta didik. Selain itu, pendidik juga dapat memberikan pekerjaan rumah (PR) kepada peserta didik dengan maksud peserta didik telah

memahami dengan benar pokok permasalahan yang telah didiskusikan di kelas.

Sebelumnya telah dilakukan penelitian mengenai pembelajaran fiqh dengan menggunakan strategi *inquiry learning*. Penelitian tersebut dilakukan oleh Nurdiana Hasibuan pada tahun 2016 dengan judul *Penerapan Metode Inquiri Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Materi Munakahat Pada Siswa Kelas XII IPA 1 SMA N 1 Batang Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan* (Hasibuan, 2016). Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Melalui penelitian ini dapat diketahui bahwa prestasi belajar peserta didik mengalami peningkatan ketika menggunakan strategi *inquiry learning* dalam pembelajaran agama materi munakahat.

Indikator keberhasilan penerapan Strategi Pembelajaran Inquiri dijelaskan oleh Wina Sanjaya dalam bukunya yang berjudul “Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan” antara lain (Sanjaya, 2012), di antaranya:

- a. Menekankan pada pengembangan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara seimbang, sehingga pembelajaran dianggap lebih bermakna.

- b. Dapat memberikan ruang kepada peserta didik untuk belajar sesuai dengan gaya belajar mereka.
- c. Sesuai dengan perkembangan psikologi belajar modern yang menganggap bahwa belajar adalah proses perubahan tingkah laku berkat adanya pengalaman.
- d. Dapat melayani kebutuhan peserta didik yang memiliki kemampuan di atas rata-rata (peserta didik yang memiliki kemampuan belajar bagus tidak akan terhambat oleh peserta didik yang lemah dalam belajar).

Pembelajaran fiqh menggunakan strategi *inquiry* dirasa efektif karena akan melatih nalar peserta didik di generasi Z yang bersifat kritis, ditambah lagi sifat kritis ini didukung oleh kemudahan mendapat informasi dari berbagai sumber akibat dari kemajuan teknologi. Strategi ini juga akan melatih peserta didik dalam bersikap, seperti menghargai pendapat orang lain, menyampaikan pendapat dengan baik dan benar, dan bertanggung jawab dengan tugas yang diberikan oleh pendidik. Sebagaimana firman Allah Subhanahu wata’ala dalam Qur’an Surat An-Nahl Ayat 125:

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ
الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ
أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ
بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.” Dengan begitu pendidik dan peserta didik dapat mengamalkan Al-Qur’an dalam proses pembelajaran fiqh.

Kemudian, strategi ini dapat meningkatkan keterampilan atau *skill* peserta didik sebagai kelanjutan dari hasil belajarnya untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Seperti yang sudah dijelaskan di atas, bahwa *Inquiry Learning* mengajarkan peserta didik untuk menjawab persoalan-persoalan yang ada dan melakukannya dengan mandiri sehingga diharapkan mereka akan mampu bertahan dalam permasalahan yang terdapat di masyarakat.

Dalam menemukan dan menerapkan perubahan baru untuk strategi pembelajaran agama Islam khususnya fiqh pada generasi Z, pendidik memerlukan kreativitas dan inovasi untuk menciptakan suasana baru yang belum pernah dialami oleh peserta didik. Indikator keberhasilan kekreaitivitan dan inovasi pendidik dalam menciptakan strategi pembelajaran fiqh baru yang selaras dengan perubahan zaman dan perkembangan teknologi pada peserta didik sekolah menengah atas atau madrasah

alimah generasi Z dapat dilihat dari setiap materi yang telah disampaikan bisa diserap, dihayati, serta bisa diamalkan dalam kehidupan sehari-hari oleh peserta didik.

Pembelajaran fiqh menggunakan strategi *inquiry* dalam implementasinya apabila pendidik tidak dapat mengondisikan peserta didik secara baik maka waktu yang singkat untuk pembelajaran agama akan terbuang sia-sia, dengan begitu tujuan dari pembelajaran tidak dapat tersampaikan secara sempurna. Selain itu pembelajaran dengan *inquiry* ini pendidik akan mengalami kesulitan dalam mengontrol apakah pembelajaran itu berhasil diserap oleh peserta didik atau tidak. Apabila kadar penyerapan dari peserta didik kurang maka akan berdampak pada kehidupan sehari-hari, ujian dan lain sebagainya. Pembelajaran *inquiry* ini dapat berjalan dengan baik dengan adanya dorongan dari peserta didik itu sendiri yang senantiasa aktif dalam pembelajaran dan penguasaan materi sebelum dilaksanakan pembelajaran, namun melihat kondisi pendidikan Indonesia sekarang ini yang literasi masih rendah yaitu peringkat 60 dari 61 negara di dunia (Indra Kurniawan, Ayu Putu Sriasih, & Nurjaya, 2017) maka harus ada motivasi lebih untuk menumbuhkan literasi peserta didik, sehingga dalam

pembelajaran peserta didik dapat mengikuti pembelajaran dengan baik.

Ketika menggunakan strategi pembelajaran *inquiry* ini maka peserta didik terbiasa berfikir dengan kreatif dan kritis dengan begitu peserta didik akan lebih cepat dalam mengaitkan satu masalah dengan masalah yang lain, sehingga peserta didik dapat lebih banyak menjawab suatu pertanyaan atau permasalahan. Di kemudian hari, dengan adanya starategi pembelajaran *inquiry* maka menciptakan banyak orang-orang yang paham dengan fiqh sampai ke akarnya. Selain itu dengan pembelajaran *inquiry* ini tingkat literasi dari peserta didik akan meningkat, karena dalam proses pembelajarannya dituntut untuk mengetahui materi terlebih dahulu.

Dibalik kekuatan dari strategi pembelajaran menggunakan *inquiry* ada ancaman apabila strategi ini tidak dapat berjalan dengan baik (semua peserta didik dapat terlibat aktif dalam proses pembelajaran), maka akan ada peserta didik yang tidak menguasai materi dengan baik dan tidak mau memperhatikan pembelajaran. Dengan begitu apabila ada permasalahan yang berkaitan dengan materi tersebut, maka peserta didik akan menjawabnya secara sembarangan, tanpa memperhatikan konsep dalam materi tersebut. Kejadian ekstrimnya dikemudian

hari adalah apabila peserta didik itu sudah lulus dan membawa pemikiran yang salah dan pemikiran tersebut disebarkan ke khalayak umum dan pemikiran tersebut diterima, maka akan terjadi kerusakan penafsiran yang serius.

C. KESIMPULAN DAN SARAN

Strategi pembelajaran efektif yang dapat diterapkan pada pelajaran fiqh dalam pendidikan dilingkup sekolah menengah atas atau madrasah aliyah adalah Pembelajaran Aktif, Pembelajaran Kontekstual, dan Pembelajaran Inkuiri. Ketiga strategi ini sangat mumpuni dan tepat untuk diimplementasikan kepada generasi Z karena telah banyak dijelaskan dan dibuktikan dengan indikator keberhasilannya oleh para ahli. Selain itu, ketiga-tiganya dapat menyesuaikan dengan perkembangan teknologi saat ini. Kebutuhan peserta didik dapat terpenuhi dan dapat membantu mengembangkan potensi yang dibawa oleh generasi Z. Meskipun teknologi telah maju dan berkembang dengan pesat, tetapi para peserta didik masih menyukai dan membutuhkan pembelajaran konvensional berupa tatap muka yang juga diiringi dengan penggunaan teknologi dengan gawai yang mereka punya. Strategi yang telah disebutkan di atas memiliki

karakteristik yang hampir mirip yaitu menggabungkan pembelajaran yang konvensional dan pembelajaran berbasis media dengan teknologi modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, A., & Tri Praretya, J. (2017). *Strategi Belajar Mengajar (Sbm)* (1 Ed.). Bandung: Cv Pustaka Setia.
- Ahmatika, D. (2016). Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Dengan Pendekatan Inquiry/Discovery. *Jurnal Euclid*, 3, 377–525.
- Bahri Djamarah, S., & Zain, A. (1997). *Strategi Belajar Mngajar* (1 Ed.). Jakarta: Pt Rineka Cipta.
- Daouk, Z., Bahous, R., & Bacha, N. N. (2016). Perceptions On The Effectiveness Of Active Learning Strategies. *Journal Of Applied Research In Higher Education*, 8(3), 360–375.
<https://doi.org/10.1108/Jarhe-05-2015-0037>
- Fathurrohman, P., & Sutikno, M. S. (2014). *Strategi Belajar Mengajar: Strategi Mewujudkan Pembelajaran Bermakna Melalui Pemahaman Konsep Umum & Islami* (6 Ed.). Bandung: Pt Refika Aditama.
- Fauzi, A., & Nurlaila, I. (2017). Kompetensi Guru Pai Dan Strategi Pembelajaran Dalam Penanaman Nilai-Nilai Keagamaan. *Tadris*, 12, 104–116.
- Hardini, I., & Puspitasari, D. (2012). *Strategi Pembelajaran Terpadu (Teori, Konsep, & Implementasi)* (1 Ed.). Yogyakarta: Familia (Group Relasi Inti Media).
- Hasibuan, N. (2016). Penerapan Metode Inquiri Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Materi Munakahat Pada Siswa Kelas Xii Ipa 1 Sma N 1 Batang Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan. *Forum Paedagogik*: *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 8, 52–73.
- Hidayat, A. (2018). Metode Pendidikan Islam Untuk Generasi Millennial. *Fenomena: Jurnal Penelitian*, 10, 55–75.
- Huda, M. (2013). *Model-Model Pengajaran Dan Pembelajaran: Isu-Isu Metodis Dan Paradigmatis* (3 Ed.). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Indra Kurniawan, K., Ayu Putu Sriasih, S., & Nurjaya, I. G. (2017). Implementasi Program Gerakan Literasi Sekolah (Gls) Di Sma Negeri 1 Singaraja. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 7.
- Junaidah. (2015). Strategi Pembelajaran Dalam Perspektif Islam. *Al-Tadzkiyyah*: *Jurnal Pendidikan Islam*, 6, 118–133.
- Ma'mur Asmani, J. (2013). *Kiat Melahirkan Madrasah Unggulan* (1 Ed.). Yogyakarta: Diva Press (Anggota Ikapi).
- Mansyur. (1991). *Materi Pokok Strategi Belajar Mengajar* (1 Ed.). Jakarta: Ditjen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, Departemen Agama.
- Masbukin. (2014). Desain Dan Strategi Pembelajaran: Menimbang Model Pembelajaran Multiple Intelligent. *Jurnal Madania*, 4, 92–107.
- Muawah. (2017). The Study Of Learning Islamic Religious Education (Pai) Based On Contextual Teaching And Learning In Ma Darul Iman Inpamolaanvillagecamplong Sub District Sampang Regency. *Studia Religia: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 1, 1–10.

- Muhasim. (2017). Pengaruh Tehnologi Digital, Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik. *Palapa: Jurnal Studi Keislaman Dan Ilmu Pendidikan*, 5, 53–77.
- Muttaqi, A. (2018). *Penerapan Strategi Pembelajaran Aktif Dalam Peningkatan Motivasi Belajar Fiqh Pada Siswa Kelas 1 Di Mts Ta'mirul Islam Surakarta Tahun Ajaran 2017/2018* (Essay). Universitas Muhammadiyah Surakarta, Jawa Tengah.
- Nata, A. (2009). *Prespektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran* (1 Ed.). Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Nur Rahmawati, H., Khabib Burhanuddin Iqom, M., & Hermanto. (2017). Hubungan Durasi Peggunaan Media Sosial Dengan Motivasi Belajar Remaja. *Jurnal Keperawatan*, 5, 77–81.
- Purnomo, A., Ratnawati, N., & Farista Aristin, N. (2016). Pengembangan Pembelajaran Blended Learning Pada Generasi Z. *Jurnal Teori Dan Praksis Pembelajaran Ips*, 1, 70–77.
- Putra Bhakti, C., & Eka Safitri, N. (2017). Peran Bimbingan Dan Konsling Untuk Menghadapi Generasi Z Dalam Prespektif Bimbingan Dan Konseling Perkembangan. *Jurnal Konseling Gusjigang*, 3, 104–118.
- Roestiyah. (2001). *Strategi Belajar Mengajar* (6 Ed.). Jakarta: Pt Rineka Cipta.
- Rouf, A., & Sugiarti, A. (2018). Kompetensi Guru Dalam Mengembangkan Kurikulum 2013 Pada Pembelajaran Fiqh Di Kelas X Madrasah Aliyah Balongrejo Sumobito Jombang. *Sumbula: Jurnal Studi Keagamaan, Sosial Dan Budaya*, 3, 734–757.
- Sanjaya, W. (2006). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sanjaya, W. (2012). *Strategi Pembelajaran Beroeientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Silberman, M. (2018). *Active Learning: 101 Cara Belajar Siswa Aktif* (14 Ed.). Bandung: Nuansa Cendekia.
- Slep, J. (2018). Appreciative Active Learning. *Journal Of Appreciative Active Learning*, 5, 11–19.
- Suprihatiningrum, J. (2016). *Strategi Pembelajaran: Teori & Aplikasi* (3 Ed.). Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Surya Putra, Y. (2016). Theoretical Review: Teori Perbedaan Generasi. *Jurnal Among Makarti*, 9, 123–134.
- Zahroh, A. (2014). *Penerapan Strategi Pembelajaran Kontekstual Dalam Mata Pelajaran Fiqh Di Mi Negeri Karangasari Tahun Pelajaran 2013/2014*. 29.
- Zaini, H. (2017). Teori Pembelajaran Bahasa Dan Implementasi Strategi Pembelajaran Aktif. *An Nabighoh Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Bahasa Arab*, 19(2), 194. <https://doi.org/10.32332/An-Nabighoh.V19i2.999>